

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang dai terutama dalam melaksanakan tugas dakwah agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif dan diterima dengan baik oleh audiens. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh santri di masyarakat memerlukan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas dan persuasif. Selain itu, kemampuan ini juga membantu santri dalam membangun kepercayaan diri dan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka. (Sakinah, Observasi Pra Penelitian, 2025)

Namun, dalam praktiknya, masih banyak santri yang menghadapi berbagai kendala saat harus tampil di hadapan publik, khususnya dalam hal metode penyampaian dakwah. Beberapa santri belum mampu memilih dan menerapkan metode yang tepat dalam menyampaikan ceramah atau materi keagamaan, seperti penggunaan gaya membaca naskah (*manuscript*), hafalan (*memorized*), spontan terstruktur (*extemporaneous*), atau tanpa persiapan sama sekali (*impromptu*). Hal ini terlihat dari penyampaian dakwah yang masih kaku, tidak mengalir, atau kurang fleksibel dalam menyesuaikan dengan dinamika audiens dan situasi lapangan. Selain itu, karakteristik suara santri dalam menyampaikan dakwah juga menjadi kendala tersendiri. Masih ditemukan santri yang berbicara dengan intonasi monoton, tempo yang terlalu cepat, atau artikulasi yang kurang jelas, sehingga

mengurangi daya tarik pesan yang disampaikan. Padahal, dalam teori *public speaking*, unsur suara seperti volume, *pitch*, *rate*, pause, dan kejelasan pengucapan sangat menentukan efektivitas komunikasi lisan, terlebih ketika berhadapan dengan audiens yang beragam. (Sakinah, Observasi Pra Penelitian, 2025)

Masalah lainnya muncul dari aspek bahasa tubuh santri yang belum optimal dalam mendukung penyampaian pesan dakwah. Beberapa santri terlihat kurang menggunakan gestur tangan, kontak mata, dan ekspresi wajah yang meyakinkan. Bahasa tubuh yang kaku atau tidak sinkron dengan isi ceramah membuat pesan yang disampaikan terasa kurang hidup dan kehilangan daya persuasinya di hadapan audiens. Kelemahan dalam aspek nonverbal ini juga menunjukkan bahwa kemampuan *public speaking* santri belum sepenuhnya terbentuk secara menyeluruh. (Sakinah, Observasi Pra Penelitian, 2025)

Fakta tersebut menunjukkan bahwa meskipun santri telah memperoleh pembinaan melalui program internal seperti *muhadharah*, *muhadatsah*, dan *taqdimul qishoh*, penerapan keterampilan *public speaking* baik dalam cara menyampaikan materi, pengelolaan suara, maupun ekspresi tubuh masih menghadapi kendala ketika diterapkan secara langsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* belum sepenuhnya terinternalisasi dan terlatih secara menyeluruh. (Sakinah, Observasi Pra Penelitian, 2025)

Melalui kegiatan PDL, pesantren memberikan ruang bagi santri untuk mengasah kemampuan *public speaking* secara berkesinambungan. Kegiatan PDL menjadi salah satu sarana pelatihan yang menantang namun sangat bermanfaat bagi

santri dalam mengembangkan keterampilan *public speaking*. (Munawir, Bahri, Azizi, & Alfitra, 2022, hal. 10-23)

Kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) tahun 2025 yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah merupakan bagian penting dari program pembinaan santri akhir tingkat *Kulliyatul Mu'alliminal Islamiyah* (KMI). Kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 8 Maret hingga 21 Maret 2025 di Kampung Pajagalan, Desa Waluya, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, dengan melibatkan santriwan dan santriwati kelas 6 KMI sebagai peserta. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pengalaman dakwah langsung di masyarakat serta menerapkan secara nyata ilmu dan keterampilan yang telah dipelajari di pesantren, khususnya dalam bidang komunikasi dakwah dan *public speaking*. (Pembukaan Praktek Dakwah Lapangan Santri Akhir KMI, 2025)

Kegiatan PDL mencakup berbagai aktivitas, baik yang bersifat umum maupun khusus. Kegiatan umum meliputi: pengajian rutin mingguan untuk bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja; *amaliyatut tadris* (praktik mengajar) di *Diniyah Takmiliyah*, SD/MI, dan SMP; silaturahmi ke sekolah dan tokoh masyarakat; serta pengabdian sosial melalui Pesantren Kilat (PESKIL). Sementara itu, kegiatan khusus seperti pengajaran di kelas, pelaksanaan tarawih, *Qira'atul Qur'an*, hingga malam puncak Pesantren Kilat menjadi momen penting bagi para santri untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi lisan secara langsung di hadapan audiens yang beragam. (Saepudin M. E., 2025, hal. 8-11)

Dalam kegiatan ini, santri dituntut untuk tidak hanya memahami materi keagamaan, tetapi juga mampu menyampaikannya kepada masyarakat secara

efektif. Untuk itu, diperlukan keterampilan komunikasi yang mumpuni, salah satunya adalah kemampuan *public speaking*. Kemampuan ini menjadi sarana penting dalam keberhasilan menyampaikan pesan dakwah secara menarik, jelas, dan persuasif agar di masa depan mereka dapat menjalankan peran sebagai dai yang mampu menyentuh hati masyarakat dengan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan sehingga dapat diterima oleh audiens yang beragam. (Muhyiddin, 2020, hal. 123-124)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan teori *public speaking* dalam konteks dakwah Islam. Penelitian Ilka Sawidri Daulay (Daulay, 2019) dan Adienda Syahna Gumlintang (Gumlintang, 2022) sama-sama menggunakan teori *public speaking* Stephen E. Lucas untuk menganalisis gaya komunikasi tokoh publik seperti Ustaz Abdul Somad dan dr. Aisyah Dahlan dalam menyampaikan ceramah melalui platform YouTube. Fokus dari kedua penelitian tersebut adalah pada retorika dan teknik penyampaian tokoh yang sudah matang secara komunikasi, dengan latar media digital sebagai saluran utama.

Studi-studi terdahulu lebih banyak berfokus pada analisis retorika dai profesional atau efektivitas *public speaking* di ruang digital, namun belum banyak yang menelusuri penerapan teori *public speaking* oleh santri yang masih berada dalam tahap pembinaan, terutama saat mereka terjun langsung ke masyarakat melalui kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL). Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan menitikberatkan pada implementasi teori *public speaking* Stephen E. Lucas sebagai sarana dakwah dalam praktik nyata. Pendekatan ini tidak hanya membahas aspek teknis komunikasi lisan, tetapi juga

menggambarkan proses pembentukan keterampilan berbicara di hadapan publik, hambatan yang dihadapi santri ketika berdakwah, serta peran pesantren dalam membina kemampuan komunikasi mereka secara terarah.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi fokus penelitian mengenai kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) berdasarkan teori *Public Speaking* Stephen E. Lucas yang akan dituangkan ke dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana metode penyampaian *public speaking*?

1.2.2 Bagaimana pengelolaan suara dalam penyampaian *public speaking*?

1.2.3 Bagaimana penggunaan bahasa tubuh yang baik dalam *public speaking*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, adapun diharapkan penelitian ini dapat berjalan sesuai tujuan yang berdasar kepada kepentingan tertentu, berikut telah disusun beberapa tujuan penelitian, di antaranya:

1.3.1 Untuk menganalisis metode penyampaian dalam *public speaking* pada kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL).

1.3.2 Untuk menganalisis pengelolaan suara dalam *public speaking* pada kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL).

1.3.3 Untuk menganalisis penggunaan bahasa tubuh yang baik dalam *public speaking* pada kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL).

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan tersendiri baik secara akademis maupun secara praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ruang lingkup komunikasi dakwah dan *public speaking*. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana keterampilan *public speaking* diimplementasikan secara nyata oleh santri dalam konteks dakwah lapangan. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai strategi komunikasi dakwah yang berbasis pada praktik pendidikan pesantren, serta memberikan perspektif baru mengenai integrasi teori *public speaking* dengan pelaksanaan dakwah secara langsung di masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum atau mata kuliah yang berkaitan dengan komunikasi dakwah, retorika, atau media tablig dalam lingkungan akademik.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah dalam meningkatkan efektivitas pembinaan keterampilan *public speaking* santri, khususnya dalam konteks dakwah lapangan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk program-program pelatihan dakwah yang

telah berjalan, seperti *muhadharah*, *muhadatsah*, *taqdimul qishoh*, atau PDL itu sendiri agar lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi para pembina atau pengasuh dalam merancang metode pelatihan yang lebih aplikatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik santri. Bagi santri sendiri, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kemampuan komunikasi publik dalam menyampaikan pesan agama secara efektif dan inspiratif di tengah masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

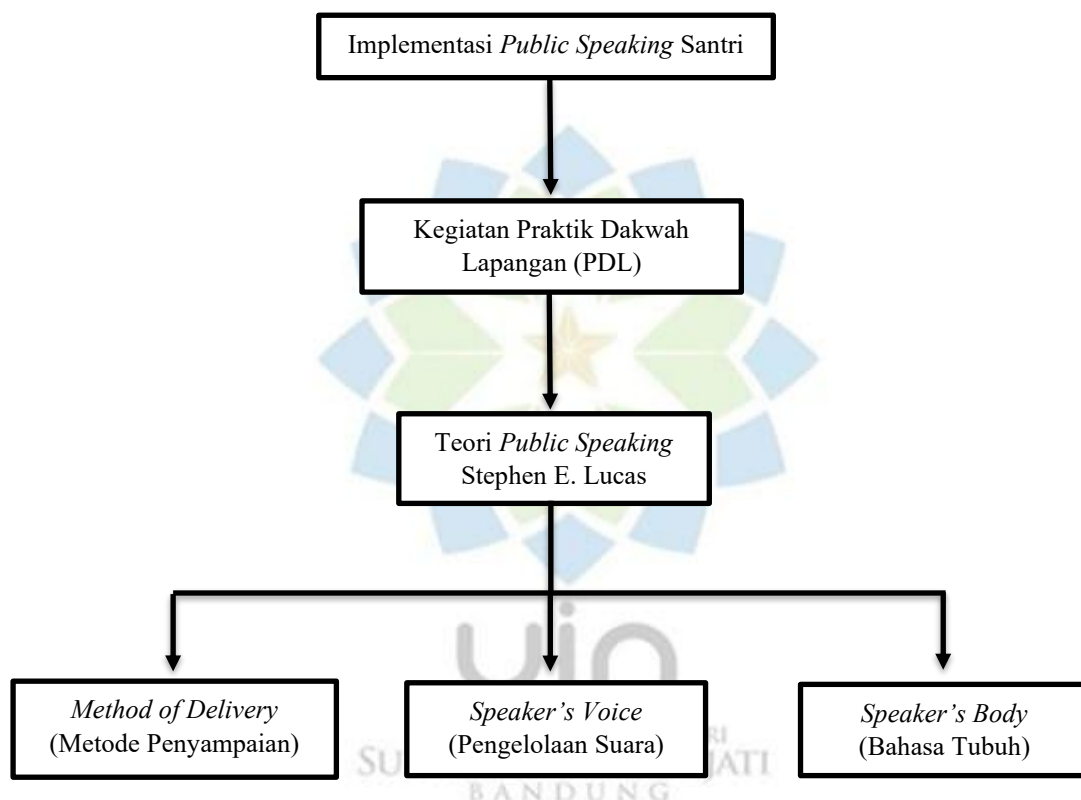
Teori *public speaking* yang dikemukakan oleh Stephen E. Lucas memberikan kerangka berpikir yang sistematis dalam memahami proses komunikasi lisan yang efektif. Lucas tidak hanya memandang *public speaking* sebagai kemampuan teknis berbicara di depan audiens, tetapi sebagai bentuk komunikasi yang membutuhkan persiapan, struktur pesan yang logis, sensitivitas terhadap audiens, serta keterlibatan emosional dan ekspresi yang sesuai. *Public speaking* dalam perspektif Lucas juga mencakup proses adaptasi pesan terhadap karakteristik pendengar, pemilihan kata yang tepat, serta penggunaan suara dan bahasa tubuh sebagai instrumen penyampaian makna. Dalam teori ini, seorang pembicara tidak hanya bertugas menyampaikan pesan, tetapi juga membangun keterhubungan dengan audiens melalui pendekatan yang persuasif dan komunikatif, sehingga audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi juga

terdorong untuk merespons atau bertindak. (Lucas, *The Art of Public Speaking*, 2015, pp. 5-9)

Dalam konteks dakwah, teori *public speaking* menjadi sangat relevan karena aktivitas dakwah pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi persuasif yang bertujuan mengajak, membimbing, dan menyentuh hati audiens. Seorang dai dituntut untuk menyampaikan pesan keislaman dengan kejelasan isi, ketepatan gaya bahasa, serta penguasaan emosi dan ekspresi. Keterampilan dalam mengelola intonasi suara, menjaga kontak mata, menggunakan gerak tubuh yang mendukung, serta menciptakan suasana komunikatif merupakan bagian integral dari keberhasilan dakwah. Ketika seorang dai tidak mampu menyampaikan pesan dengan baik, maka potensi pesan untuk ditangkap dan dipahami oleh audiens pun menjadi minim. Oleh karena itu, *public speaking* bukan sekadar keterampilan tambahan, tetapi menjadi fondasi penting dalam menunjang efektivitas penyampaian dakwah.

Dalam penelitian ini, teori *public speaking* Stephen E. Lucas digunakan untuk menganalisis bagaimana santri Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah mengimplementasikan keterampilan berbicara di depan umum dalam kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL). Fokus penelitian tidak hanya pada aspek verbal seperti struktur pesan dan pilihan kata, tetapi juga pada unsur nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah. Penelitian ini menyoroti proses internalisasi keterampilan *public speaking* santri yang selama ini dilatih melalui kegiatan seperti *muhadharah*, *muhadatsah*, atau *taqdimul qishoh* lalu diujikan secara nyata dalam interaksi dakwah di masyarakat pada kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL).

Dengan menggunakan teori Lucas sebagai alat analisis, penelitian ini berupaya memahami sejauh mana keterampilan tersebut telah berkembang, tantangan apa saja yang dihadapi santri, serta bagaimana pesantren membentuk kompetensi dakwah santri melalui pendekatan komunikasi lisan yang efektif dan aplikatif.



Bagan 1.1. *Public Speaking* Stephen E. Lucas

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah yang beralamat di Kp. Cidawolong IV, RT 001 RW 019, Desa Biru, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40382 sebagai

lokasi penelitian dengan berdasarkan pada objek penelitian yaitu santri akhir KMI Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktif. Paradigma konstruktif meneguhkan asumsi bahwa setiap individu pasti berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman mereka, makna yang diarahkan pada objek atau benda tertentu. (Creswell, 2014, hal. 6-8) Melalui paradigma ini peneliti mendapatkan pemahaman mengenai peningkatan kemampuan *public speaking* melalui kegiatan Praktek Dakwah Lapangan (PDL).

Pendekatan yang dilakukan peneliti dalam penelitian kali ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai pengalaman, persepsi, dan motivasi para santri terkait praktik dakwah lapangan. Ini sangat penting untuk memahami kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan *public speaking*. Data kualitatif berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi memberikan gambaran yang lebih lengkap dan hidup tentang fenomena yang diteliti. Data ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, dan kategori yang mungkin tidak terlihat jika hanya menggunakan data kuantitatif. (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2019, hal. 34-35)

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena, peristiwa, keadaan, atau fakta sebagaimana adanya. Tujuan utamanya bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh gambaran yang akurat dan sistematis mengenai objek penelitian. (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2019, hal. 35) Melalui metode ini, peneliti berupaya memperoleh informasi yang bersifat naratif dan kontekstual mengenai pengalaman santri saat berdakwah, teknik komunikasi yang mereka terapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Metode ini dianggap tepat karena tidak bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel, melainkan untuk memahami fenomena komunikasi dakwah secara utuh berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan bersifat deskriptif, naratif, dan mendalam, yang hanya dapat diperoleh melalui metode kualitatif seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis data ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) dan bagaimana keterampilan *public speaking* diterapkan secara kontekstual oleh santri.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

(1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2019, hal. 137). Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari santri peserta Praktik Dakwah Lapangan (PDL), guru pembimbing, serta hasil observasi peneliti di lokasi kegiatan. Melalui wawancara mendalam dan pengamatan lapangan, data primer dikumpulkan untuk memahami bagaimana teori *public speaking* Stephen E. Lucas diimplementasikan dalam konteks dakwah santri, serta tantangan dan dinamika yang mereka hadapi di tengah masyarakat.

(2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia, biasanya berasal dari dokumen, arsip, laporan, buku, jurnal, artikel, hasil penelitian terdahulu, atau instansi yang memiliki data relevan dengan topik penelitian. Peneliti tidak memperoleh data ini dari sumber aslinya secara langsung, melainkan melalui pengkajian terhadap sumber yang telah ada (Hasan, 2002, hal. 82). Sebagai pelengkap data primer, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen resmi pesantren seperti Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) kegiatan PDL, program pembinaan dakwah, serta dokumen

pendukung lainnya. Selain itu, data sekunder juga mencakup literatur yang relevan seperti buku teori *public speaking*, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas komunikasi dakwah santri. Seluruh data sekunder ini berperan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat analisis dan membangun konteks penelitian secara komprehensif.

1.6.5 Informan atau Unit Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Modern Al-Mu'awanah. Informan yang terlibat terdiri dari berbagai elemen penting yang memiliki peran strategis dalam keberlangsungan kegiatan tersebut.

Pertama, 2 orang pembimbing menjadi pihak utama yang membina, mengarahkan, serta mengevaluasi pelaksanaan PDL sejak tahap persiapan hingga evaluasi akhir. Mereka memiliki pengetahuan menyeluruh mengenai tujuan, metode, serta dinamika kegiatan dakwah santri di lapangan, sehingga keterlibatan mereka sangat penting dalam memberikan data yang mendalam dan reflektif.

Selanjutnya, kelompok informan terbesar adalah 21 orang santri yang secara langsung mengikuti dan melaksanakan kegiatan PDL. Mereka adalah pelaku utama di lapangan yang mengaplikasikan ilmu dakwah yang telah dipelajari selama di pesantren ke dalam kehidupan nyata masyarakat. Pengalaman mereka selama terjun ke masyarakat menjadi sumber informasi

yang kaya dalam memahami proses internalisasi nilai-nilai dakwah dan pengembangan keterampilan, termasuk keterampilan berbicara di depan umum atau *public speaking*.

Terakhir, untuk mendapatkan perspektif eksternal terhadap dampak program, 2 orang masyarakat yang menjadi penerima langsung dari kegiatan dakwah turut dijadikan informan. Kehadiran mereka memberikan sudut pandang objektif mengenai efektivitas program dan sejauh mana pesan dakwah diterima serta dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

Dengan demikian, jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 25 orang, yang mencerminkan keberagaman peran dan pengalaman dalam pelaksanaan kegiatan PDL secara menyeluruh. Uraian dari para informan ini diharapkan memberikan gambaran utuh mengenai kontribusi PDL terhadap pembentukan kompetensi dakwah santri, khususnya dalam aspek komunikasi publik.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1) Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif nonaktif dan terstruktur, di mana peneliti hadir langsung dalam kegiatan Praktik Dakwah Lapangan (PDL) untuk mengamati pelaksanaan dakwah oleh santri. Observasi dilakukan berdasarkan pedoman yang disusun berdasarkan indikator teori

public speaking Stephen E. Lucas, meliputi metode penyampaian, aspek suara, serta penggunaan bahasa tubuh. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh data faktual mengenai cara santri mengimplementasikan keterampilan komunikasi dakwah di lapangan.

2) Wawancara

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap santri peserta PDL dan guru pembimbing. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan namun tetap terbuka terhadap pengembangan pertanyaan selama proses berlangsung. Tujuannya adalah untuk menggali secara komprehensif pengalaman, penerapan keterampilan *public speaking*, serta hambatan komunikasi yang dialami santri selama kegiatan dakwah di masyarakat.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai sumber tertulis maupun visual yang berkaitan dengan kegiatan PDL santri. Sumber dokumentasi yang dimaksud meliputi catatan kegiatan, jadwal dakwah, laporan pelaksanaan PDL, dan foto saat santri melakukan penyampaian dakwah. Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh

data yang bersifat nyata dan otentik mengenai bagaimana santri menerapkan teknik *public speaking* Stephen E. Lucas dalam PDL.

Dengan menggabungkan ketiga teknik tersebut, data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan mendalam, sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi teori *public speaking* dalam konteks dakwah yang dilakukan oleh santri secara langsung di tengah masyarakat.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan santri dan pembimbing, serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan PDL. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan terkait guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan maksud mereka. Teknik deskripsi mendalam digunakan untuk memberikan gambaran kontekstual yang utuh sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara luas dalam konteks serupa.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah tahapan teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitianmu, berdasarkan model dari Miles & Huberman (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2019, hal. 337-345)

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung, atau tabel tematik agar memudahkan pemahaman.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menyimpulkan temuan-temuan yang telah dianalisis dengan tetap memverifikasi silang dengan data sebelumnya.

